

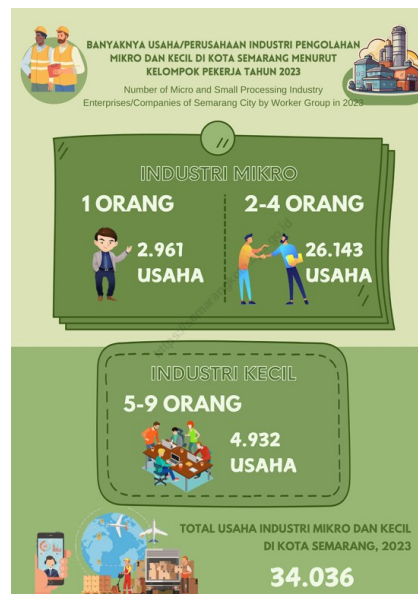
BAB I

PEDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kampung kota bukan sekadar permukiman padat di jantung kota, ia adalah ekosistem sosial yang hidup dan berdenyut, di mana sekelompok masyarakat membangun huniannya sendiri, mengelola lingkungan secara mandiri, dan menopang satu sama lain melalui semangat gotong royong yang mengakar kuat demi meningkatkan kualitas hidup bersama (Setiawan, 2010).

Sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah, Kota Semarang menempati posisi strategis di pesisir utara Pulau Jawa dan menjadi salah satu kota dengan peran paling signifikan di Indonesia, sebuah kota yang kekayaan sejarahnya telah lama menggerakkan roda perdagangan, industri, dan pariwisata di wilayah Jawa Tengah.



Gambar 1 Data IMK Kota Semarang

Sumber : (BPS Kota Semarang, 2023)

Industrialisasi yang berlangsung selama hampir lima dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam lanskap ekonomi Kota Semarang. Di balik pertumbuhan industri skala besar, muncul ekosistem ekonomi yang jauh lebih organik dan mengakar: Industri

Mikro dan Kecil (IMK). Berdasarkan data BPS Kota Semarang (2023), jumlah IMK dengan kelompok pekerja 2–4 orang mendominasi dengan 26.143 usaha, disusul kelompok 5–9 orang sebanyak 4.932 usaha, dan kelompok pekerja tunggal sebanyak 2.961 usaha, dan tidak ada satu pun IMK di Kota Semarang yang memiliki lebih dari 10 pekerja. Angka ini bukan sekadar statistik, ia adalah potret nyata dari jutaan rumah tangga yang menggantungkan hidupnya pada usaha berskala mikro yang beroperasi sehari-hari dari dalam dan sekitar tempat tinggalnya. Munculnya IMK ini pun kerap merupakan *multiplier effect* dari pertumbuhan industri pengolahan skala besar, sebuah rantai nilai yang tumbuh secara bawah-ke-atas, bukan sebaliknya.

Turner (1976) mengemukakan bahwa rumah seharusnya berfungsi sebagai kata kerja, *housing as a verb*, sebuah ruang yang hidup, bergerak, dan memproduksi. Kenyataannya, di Kampung Kauman dan Purwodinatan, ruang arsitektural telah menyusut menjadi sekadar wadah tidur dengan kapasitas produksi yang sangat terbatas, sehingga aliran modal mengalir keluar (*capital outflow*) secara masif dari kawasan yang sesungguhnya menyimpan potensi besar.

Karakteristik umum IMK, yakni keterbatasan akses permodalan dan barang-barang produksi serta orientasi pada pemenuhan kebutuhan pasar lokal (BPS Kota Semarang, 2023), semakin mempertegas bahwa hambatan utama bukan terletak pada semangat wirausaha warganya, melainkan pada ketiadaan ekosistem ruang yang mendukung.



Gambar 2 Area Kali Semarang Zaman Dahulu

Sumber : (Google, 2026)

Kawasan Kauman dan Purwodinatan secara historis merupakan pusat aktivitas ekonomi tradisional Semarang, namun kini mengalami degradasi fungsi di mana ruang-ruang domestik kehilangan produktivitasnya. Fenomena ini menciptakan ketergantungan ekstrem pada pasar eksternal yang rentan terhadap guncangan ekonomi (Silas, 1996). Kondisi degradasi inilah yang menempatkan revitalisasi sebagai kebutuhan mendesak, bukan sekadar pemugaran fisik, melainkan upaya terpadu untuk mengembalikan vitalitas kawasan yang tidak termanfaatkan secara optimal.

Martokusumo (2008) menegaskan bahwa revitalisasi pada hakikatnya mencakup aspek sosiokultural, lingkungan, dan ekonomi sebagai elemen terpenting dalam mewujudkan lingkungan yang berkelanjutan, sekaligus merupakan bagian dari pendekatan pembangunan kota yang lebih luas. Namun ia juga mengingatkan bahwa proses revitalisasi mengandung risiko gentrifikasi, yakni pergeseran komunitas asli, yang perlu diantisipasi agar intervensi yang dilakukan tidak justru mengerdilkan kehidupan warga yang seharusnya menjadi penerima manfaat utamanya.

Di tengah kondisi tersebut, komunitas setempat sesungguhnya telah lama mempraktikkan pola di mana material bekas dipilah, diperdagangkan, dan diperputar kembali dalam jaringan informal yang mengakar, sebuah pola yang sejalan dengan prinsip ekonomi sirkular, yaitu model ekonomi yang berupaya mempertahankan nilai material agar dapat digunakan selama dan semaksimal mungkin dalam rantai nilai (Kementerian PPN/Bappenas, 2024). Meski demikian, potensi ini belum terstruktur secara spasial maupun programatik.

Menjawab permasalahan tersebut, pendekatan arsitektur kontekstual menawarkan landasan perancangan yang tidak memaksakan bentuk baru di atas identitas lama, melainkan menghormati dan mengembangkan karakter kawasan yang telah terbentuk. Brolin (1980) menegaskan bahwa arsitektur kontekstual adalah upaya mengaitkan bangunan baru dengan lingkungan sekitarnya, menjaga dan menghormati jiwa serta karakter suatu tempat. Dalam kerangka tujuh prinsip *Responsive Environment* Bentley, intervensi spasial di Kauman dan Purwodinatan dapat dirancang untuk menghadirkan kemudahan akses dan sirkulasi (*permeability*), keberagaman fungsi yang saling menopang (*variety*), keterbacaan ruang

yang intuitif bagi penggunanya (*legability*), ruang-ruang temporal yang fleksibel mewadahi aktivitas ekonomi informal (*robustness*), kekayaan pengalaman ruang yang hidup dan interaktif (*richness*), tampilan fisik yang berbicara sesuai fungsinya (*visual appropriateness*), serta karakter yang tumbuh dari dan bersama masyarakat yang menempatinnya (*personalization*). Melalui integrasi *Home-Based Enterprises* (HBE) dan ruang produksi komunal (Prakoso & Dewi, 2023), pendekatan ini dapat menjadi katalis yang memfasilitasi produksi lokal sekaligus memperkuat rantai nilai IMK yang telah ada secara organik (Egbu et al., 2016). Penelitian ini berupaya merumuskan tipologi arsitektur baru di Kampung Kauman dan Purwodinatan yang mampu mengasimilasi fungsi hunian (*living*) dan produksi (*working*) dalam satu kesatuan yang organik, menciptakan ekosistem simbiotik yang tidak hanya mampu beradaptasi terhadap dinamika ekonomi yang terus berubah, tetapi juga memperkuat kedaulatan dan kemandirian ekonomi masyarakat setempat secara berkelanjutan.

1.2 Isu Perancangan

Proses perancangan ini menghadapi kendala kritis berupa konflik antara privasi domestik dan aktivasi ruang produktif di dalam hunian yang sangat padat. sementara kepemilikan lahan menghambat terciptanya konektivitas ruang komunal antar-kawasan.

1.3 Tujuan/Proposisi

Penelitian ini berupaya merumuskan strategi aktivasi ekonomi mikro lintas kawasan melalui pendekatan desain spasial yang responsif terhadap sektor ekonomi marjinal. Dengan mengintegrasikan pola perilaku keseharian masyarakat sebagai parameter utama perancangan, perancangan ini bertujuan menghasilkan fasilitas fungsional yang bersifat pragmatis. Fokus utama diarahkan pada penyelesaian fenomena empiris di lapangan, sehingga desain yang dihasilkan mampu berfungsi sebagai katalis sosial-ekonomi yang organik dan berkelanjutan bagi komunitas lokal, melampaui sekadar aspek estetika formal.

1.4 Manfaat

Manfaat pada penelitian Tugas Akhir ini adalah, memperkuat struktur sosial- ekonomi yang sudah berlangsung puluhan tahun di area kampung Purwodinatan dan Kauman, sehingga mereka yang tinggal di area ini tidak dianggap sebagai beban kota (*Urban burden*), dan memiliki kemandirian ekonomi untuk membangun daya tahan identitas budaya dan spasial dari kedua kampung ini untuk bertahan pada tekanan pembangunan kota yang agresif.

1.5 Ruang Lingkup

1. Ruang lingkup spasial.

Penelitian ini akan berfokus pada area Kauman dan Purwodinatan yang berbatasan dengan kali Semarang/ Jln. Inspeksi dikarenakan jejak historis area ini yang pada zaman dahulu merupakan pusat niaga di kedua area ini.

2. Ruang lingkup substansial.

Penelitian ini berupaya merancang sebuah ruang yang peka terhadap perubahan aktivitas dari waktu ke waktu, menghasilkan desain yang mampu mengakomodasi kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat sesuai dengan pengguna, aktivitas pengguna, konteks sosial dan ekonomi serta, konteks lain yang memiliki keterkaitan di kawasan Kauman dan Purwodinatan.

1.6 Metode

Proses pengumpulan dan pengolahan data dilakukan melalui tiga pendekatan sistematis:

A. Metode Deskriptif:

Pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan melalui sintesis studi literatur, korespondensi instansi, serta wawancara mendalam. Tahap ini diperkuat dengan observasi lapangan dan penelusuran data digital secara sistematis untuk menjamin validitas informasi.

B. Metode Dokumentatif :

Metode ini dilakukan dengan menghimpun dokumen resmi dan data statistik untuk memvalidasi kondisi ekonomi makro serta mikro yang memengaruhi tapak, meliputi:

- 1 **Dokumentasi Statistik (BPS & BI):** Mengumpulkan data laju inflasi, indeks harga konsumen, dan profil kemiskinan Kota Semarang guna mengukur tingkat kerentanan finansial warga secara akurat.
 - 2 **Analisis Kebijakan:** Menelaah regulasi pemerintah terkait penguatan UMKM dan RPJMD Kota Semarang untuk memastikan fungsi ruang produktif yang dirancang selaras dengan arah pembangunan ekonomi daerah.
-

- 3 **Arsip Aktivitas Lokal:** Mendokumentasikan data ekonomi informal dan siklus pasar harian di lapangan sebagai dasar penentuan kapasitas serta jenis infrastruktur ekonomi yang dibutuhkan masyarakat.

C. Metode Komparatif:

Melakukan studi komparasi terhadap berbagai preseden yang memiliki sistem ekonomi mandiri dan sudah diterapkan pada kawasan permukiman serupa, dengan tujuan mengidentifikasi pola aktivitas dari Masyarakat yang ada, sehingga dapat membantu dalam membentuk program ruang pada laporan perencanaan

1.7. Sistematika

Sistematika dalam pembahasan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN.

Berisi penjelasan mengenai latar belakang, Isu Perancangan, Tujuan/Proposisi, Manfaat, Ruang lingkup dan batasan masalah, Metode penelitian, dan Sistematik penulisan

BAB II KAJIAN PUSTAKA.

Berisi penjelasan mengenai Kajian teori yang nantinya akan digunakan pada saat perancangan, dengan fokus utama diarahkan pada integrasi prinsip ekonomi sirkular (*circular economy*) dan ekonomi akar rumput (*grassroots economy*). Melalui sintesis kedua teori tersebut

BAB III TINJAUAN LOKASI.

Berisi penjelasan mengenai lokasi perancangan, lokasi yang berpotensi untuk dijadikan lahan perancangan, serta hal tambahan pada lahan.

BAB IV PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Analisis dan pendekatan dasar terkait dengan perancangan awal program serta analisis tentang pelaku dan aktivitasnya, keterkaitan antar ruang, kebutuhan ruang, sistem ekonomi yang membentuk ruang serta evaluasi pendekatan konseptual dalam perancangan yang meliputi aspek fungsional, kinerja, kontekstual, teknis, dan arsitektural.

BAB V PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Pada bab ini akan berisi apa program ruang yang akan diimplementasikan pada desain nantinya, serta bagaimana skenario antar ruang akan terbentuk dari program ruang yang telah di rancang.